BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah program terencana dan melibatkan komponen yang akan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah terprogamkan, sebagai suatu upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam suatu proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik, kecerdasan, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial individu agar mereka dapat menjadi individu yang beriman dan taat kepada Allah SWT, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.[1] Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) merupakan mata pelajaran yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek spiritual dan moral. PAI adalah upaya yang disengaja oleh guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam mendidik umat beragama.[2]

Al-Quran sebagai sumber utama pendidikan Islam mengandung banyak ayat yang menyimpan nilai-nilai pendidikan. Salah satu ayat yang memuat nilai-nilai pendidikan adalah Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ اهللُ ٱلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَٱلَّذِيْنَ أُوْتُوْاالْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

[1] Said, H. M., Pendidikan Islam: Prinsip dan Praktik. (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2008) 29.

[2] Zakiah Daradjat, dkk., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, cet. II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 172.

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”[3]

Ayat tersebut adalah satu dari berita gembira yang datang dari Allah SWT, mengenai peningkatan derajat orang-orang yang beriman, berilmu, dan melakukan amal shaleh.[4] Menurut tafsir dari Quraish Shihab yang dimaksud dengan " أُوْتُوْاالْعِلْمَ دَرَجَاتٍ " adalah orang-orang yang beriman dan memperkaya diri mereka dengan pengetahuan. Ayat tersebut membagi umat beriman menjadi dua kelompok besar: yang pertama hanya beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman, beramal saleh, serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini lebih tinggi bukan hanya karena nilai ilmu yang mereka miliki, tetapi juga karena amal dan penyebaran ilmu mereka kepada orang lain, baik melalui lisan, tulisan, maupun dengan memberikan teladan.[5]

Pada akhir ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman, taat, dan patuh kepada-Nya, serta berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat. Hal yang sama berlaku bagi orang-orang yang berilmu dan menggunakan pengetahuannya untuk menegakkan ajaran Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa mereka yang memiliki derajat tertinggi di sisi Allah adalah orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Ilmu yang mereka miliki diterapkan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[6]

Dari penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa seseorang dapat mencapai derajat di sisi Allah dengan cara beriman kepada-Nya dan meningkatkan pengetahuannya atau memiliki ilmu. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk menjadi individu yang beriman kepada Allah atau meningkatkan pengetahuannya. Dalam konteks ini, terdapat hubungan yang erat antara beriman dan memiliki pengetahuan. Kedua hal ini dapat

[3] Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya jilid x, (Jakarta, Percetakan Ikrar Mandiri abadi, 2010) 25.

[4] Sayyid Muhammad Bin Muhammad Al-Husaini Al-Zabidi, Ithafus Saadaatil Muttaqin (Syarah „Ulumuddin), (Beirut; Daar Al-Kutub Al-lmiyah) 100-101.

[5] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Tangerang, Lentera Hati, 2009, cet. 13) 491.

[6] Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya jilid x, (Jakarta, Percetakan Ikrar Mandiri abadi, 2010) 25.

menjadi dasar motivasi bagi seseorang untuk mencapai derajat di sisi Allah dengan menjadi orang yang beriman dan berpengetahuan.

Pembelajaran secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar ia mau belajar dengan keinginan sendiri. Secara lebih spesifik, pembelajaran adalah proses yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa, seperti kemampuan berpikir, kreativitas, membangun pengetahuan, pemecahan masalah, dan penguasaan materi pelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk dikembangkan di abad 21.[7]

Keterampilan abad ke-21 dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan kerja, dan karakter yang dianggap penting untuk mencapai kesuksesan di dunia saat ini.[8] *Queensland Curriculum and Assessment Authority* mendefinisikan keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan utama dan atribut yang dianggap paling penting untuk membantu siswa hidup dan bekerja dengan sukses di era abad ke-21.[9] Lebih lanjut, Johnson menekankan bahwa keterampilan abad ke-21 tidak hanya mencakup literasi teknologi, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaan dan kehidupan.[10]

Pada umumnya pendidikan saat ini sudah tidak lagi guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka peserta didik dituntut lebih aktif, serta berpikir kreatif dan inovatif memahami materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

---

[7] I Gede Astawan, *Belajar dan Pembelajaran Abad 21*, (Harian Bernas, Agustus 2016).

[8] Moyer, L. A., Wells, J. G., Ernst, J., Jones, B., & Parkes, K. Engaging Students in 21st Century Skills through Non-Formal Learning.. 2016.

[9] Tindowen, D. J. C., Bassig, J. M., & Cagurangan, J. A. Twenty-First-Century Skills of Alternative Learning System Learners. (*SAGE Open, 7*(3),2017) 1–8.

[10] Tindowen, D. J. C., Bassig, J. M., & Cagurangan, J. A. 2017. 9.

Pada proses pembelajaran guru harus berinovasi untuk menjadikan suasana kelas yang menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif. Guru harus mampu melalui metode yang digunakan dapat memunculkan kemampuan dari setiap siswa untuk dapat mengembangkan potensinya dan menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa tersebut salahsatunya yaitu dengan menggunakan metode diskusi.

Perbedaan adalah salah satu ketetapan dari Allah yang membuat kehidupan di dunia ini menjadi lebih beragam. Perbedaan dalam pendapat, keyakinan, dan perilaku manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firman Allah:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.[11] Pada ayat ini, makna berselisih pendapat diungkapkan dengan lafadz *wala yazaluna mukhtalifina*, dengan menggunakan *fi'il mudari'* yang mengindikasikan bahwa setiap perselisihan akan terus berlangsung pada masa kini dan masa mendatang. Penyebutan kata *mukhtalifina* pada ayat tersebut, nampaknya, menjadi titik penting dalam problematika perbedaan pendapat yang bersifat insidental. Fakhr al-Din al-Razi, misalnya, memahami ayat tersebut bersifat umum, meliputi perbedaan agama, perilaku, perbuatan, warna kulit, bahasa, rezeki, dan lainnya. Pendapat tidak jauh berbeda diungkapkan Wahbah al-Zuhayli, ia menyatakan bahwa ayat tersebut memiliki arti perbedaan argumentasi, agama, keyakinan, ideologi, petunjuk, rezeki, dan lain-lain.[12]

[11] Al-Qur'an, 11: 118

[12] Wahbah al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariat wa al-Manhaj, Vol. 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 505.

Setiap perbedaan dalam kehidupan manusia sebenarnya sudah menjadi hal yang biasa, mengingat siklus kehidupan yang menuntut adanya interaksi dan kompetisi. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah jembatan penghubung untuk mengatasi perbedaan guna menciptakan kehidupan yang layak dan menjunjung nilai-nilai keharmonisan. Salah satu cara untuk saling memahami dan menyatukan perbedaan antar individu adalah melalui diskusi. Selain menjadi akibat alami dari adanya perbedaan, diskusi juga merupakan anjuran agama untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain dengan cara yang baik.[13]

Berdasarkan observasi awal peneliti telah melakukan penelitian lapangan di SMAN 7 Bandung yang mana selama proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode diskusi guru telah menerapkan langkah langkah metode diskusi sesuai dengan teori yaitu menentukan tujuan diskusi, memilih topik dan materi, mengatur kelompok diskusi, menetapkan peran dan aturan, memulai diskusi, mendorong partisipasi, mendengarkan dengan empati, meringkas dan menarik kesimpulan, evaluasi dan refleksi, diskusikan hasil diskusi, evaluasi proses, dan merefleksikan pembelajaran yang diperoleh, namun dalam kenyataannya jika dilihat dari hasil pembelajaran, 70% siswa belum menguasai dan nilai masih dibawah KKM[14]. Sehingga siswa masih belum mampu memenuhi kriteria dari keterampilan yang harus dikuasai untuk menghadapi pembelajaran abad 21 yang salah satnya peneliti sorot dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Tanggapan Siswa Terhadap Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI & BP (penelitian di SMA Negeri**

[13] Eko Zulfikar, Etika diskusi dalam perspektif Al-Qur'an. (*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2019) 2.

[14] Meinura, Eka Dudy. Guru PAI SMA Negeri 7 Bandung. Wawancara, tanggal 27 Juni 2024 di SMAN 7 Bandung

7 Bandung)" sebagai upaya mengoptimalkan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada siswa pada pembelajaran PAI dan BP kelas XI H di SMAN 7 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada siswa kelas XI H di SMAN 7 Bandung?
2. Bagaimana Tanggapan Siswa Terhadap metode diskusi dalam meningkatkan berpikir kritis pada siswa kelas XI H di SMAN 7 Bandung?
3. Bagaimana Tanggapan Siswa Terhadap metode diskusi dalam meningkatkan berpikir kreatif pada siswa kelas XI H di SMAN 7 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada siswa kelas XI H di SMAN 7 Bandung.
2. Analisis hasil Tanggapan Siswa Terhadap metode diskusi dalam meningkatkan berpikir kritis pada siswa kelas XI H di SMAN 7 Bandung.
3. Analisis hasil Tanggapan Siswa Terhadap metode diskusi dalam meningkatkan berpikir kreatif pada siswa kelas XI H di SMAN 7 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian :

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, beserta khazanah keilmuan tentang "Tanggapan Siswa Terhadap Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI & BP", bagi pendidik khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti, bermanfaat untuk menambah, pengetahuan, wawasan dan pemahaman peneliti mengenai proses pembelajaran menggunakan metode diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa yang untuk selanjutnya dapat diterapkan di lembaga pendidikan.
b. Bagi Pendidik, diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam menggunakan metode diskusi pada pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.
c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif dengan penerapan proses pembelajaran PAI menggunakan metode diskusi dan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman baru mengenai cara belajar dan penerapannya.
d. Bagi lembaga sekolah, bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya XI H di SMAN 7 Bandung dalam meningkatkan Mutu pendidikan beserta dan kualitas pembelajaran, dan bermanfaat untuk membantu akreditasi sekolah.
e. Bagi pembaca, sebagai wawasan terhadap "Tanggapan Siswa Terhadap Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI & BP"

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lengkungan belajar.[15] Pembelajaran adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Begitu pula pada pembelajaran PAI & BP.

Proses pembelajaran PAI & BP akan lebih efektif apabila proses pembelajarannya tidak hanya terbatas pada hafalan dan buku teks, tetapi yang lebih penting adalah memahami konsep secara nyata dan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk berfikir kritis. maka dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai. Dan hal tersebut dapat dicapai dengan cara memilih metode pembelajaran yang tepat termasuk didalamnya adalah metode diskusi.

Metode diskusi merupakan sebuah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai hasil belajar siswa, metode diskusi juga sebagai percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat yang dijalankan dengan pertanyaan, pemunculan ide atau pendapat yang dilakukan lebih dari satu orang, metode ini lebih diarahkan bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh kebenaran.

Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun

---

[15] Depdiknas . Undang-undang RI No.20 (tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional).

berbagai alternatif pemecahan masalah [16] Menurut Nata metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya[17]. Sedangkan menurut Majid metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif..[18] Maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara peyajian bahan pelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa berkelompok untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode diskusi menurut Zain sebagaimana dikutip oleh Affandi bahwa langkah dalam diskusi disebutkan sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah secara jelas.
b. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan mengatur jalannya diskusi
c. Siswa diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru dalam melakukan diskusi.
d. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar mau bekerja.
e. Materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok yang berdiskusi.
f. Seluruh siswa mencatat hasil diskusi dengan baik menyampaikan hasil didepan teman-temannya di kelas. [19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[16] Supriyati, I. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas viii mtsn 4 palu. (Junal Bahasa, 2020)

[17] Nata, A. Filsafat Pendidikan Islam I (Jakarta: Logos. 1997) 107.

[18] Majid, A. Strategi Pembelajaran. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2023) 132.

[19] Muhammad Affandi, "Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah", (Semarang: Universitas Sultan Agung Semarang, 2013), 113.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. [20] Kemampuan berpikir kritis tentunya memiliki tujuan dalam aspek kehidupan. Maka dari itu tujuan dari berpikir kritis adalah sebuah penelitian tentang pendapat pembicaraan. Berpikir kritis dapat membantu manusia menyelesaikan masalah dalam mengambil keputusan secara selektif. Ketika sedang berpikir maka sebuah aktivitas mental di dalam berpikir akan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisa asumsi, memberi pendapat rasional, melakukan evaluasi, melakukan penyelidikan dan terakhir pengambilan keputusan.

Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari indikator berpikir kritis salahsatunya ada pendapat Robbert Ennis sebagai berikut: (1) Memberikan Penjelasan Sederhana yang terdiri atas memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, serta bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang; (2) Membangun Keterampilan Dasar yang terdiri atas pertimbangan kredibilitas suatu sumber dan mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; (3) Menyimpulkan yang terdiri atas membuka deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi dan membuat juga mempertimbangkan nilai keputusan; (4) Memberikan Penjelasan Lanjut yang terdiri atas mengidenfitikasi asumsi; dan (5) Mengatur Strategi dan Taktik yang terdiri atas memutuskan suatu tindakan.[21]

Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, metode diskusi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Pada umumnya, berpikir kreatif dipicu oleh masalah-masalah yang

20 Ainurrahman, Belajar dan Pembelajaran. (Bandung: Alfabeta. 2013)

21 Kokom Komalasari. Pembelajaran Kontekstual Bandung: Refika Aditama, 2011)

menantang. Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang mampu memecahkan masalah dengan cara orisinal dan berguna. Untuk berpikir kreatif seseorang harus mendapat kesan atas suatu masalah dengan sangat mendalam, merenungkan, menghayati, kemudian menyatakannya dalam perumusan dan visualisasi yang jelas, sehingga mampu menggambarkan dan merumuskan suatu konsep atau ide baru, orisinal, atau berbeda dengan konsep atau ide tradisional [22].

Seseorang dikatakan berpikir kreatif adalah ketika ia memenuhi indicator berpikir kreatif yang salah satunya dikemukakan oleh Williams (dalam Munandar) menunjukkan ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu (a) kefasihan, (b) fleksibilitas, (c) orisinalitas, dan (d) elaborasi. Kefasihan adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu pada jenis pemikiran lainnya. Orisinalitas adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang tidak lazim dari pada pemikiran yang jelas diketahui. Elaborasi adalah kemampuan untuk menambah atau memerinci hal-hal yang detil dari suatu objek, gagasan, atau situasi.[23]

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Isaken, Puccio, dan Treffinger yang menguraikan bahwa berpikir kreatif menekankan pada aspek kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan keterincian (elaboration). Kelancaran dapat diidentifikasi dari banyaknya respon siswa yang relevan. Dari respon-respon siswa tersebut masih dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori yang mana hal ini terkait dengan aspek keluwesan. Ada

[22] Hepytriati. Profil Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

[23] Munandar**.** Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah.(Jakarta: PT Gramedia, 1987)

kemungkinan respon yang diberikan siswa banyak tetapi hanya merupakan satu kategori. Respon siswa tersebut dikatakan asli (original) jika unik, tidak biasa, dan hanya dilakukan oleh sedikit sekali siswa. Respon tersebut dikatakan rinci jika prosedurnya runtut, logis, jelas, dan beralasan.

Gambar 1. 1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

1. Tanggapan Siswa Terhadap Metode Diskusi terhadap Berpikir Kritis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diuji terlebih dahulu kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
b. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Tanggapan Siswa Terhadap Metode Diskusi terhadap Berpikir Kreatif

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diuji terlebih dahulu kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
b. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti, untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama, yang perlu ditampilkan dalam setiap penyusunan karya ilmiah penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh:

1. Abdur Rohman dkk (2024) yang meniliti tentang "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Diskusi".

Menyimpulkan bahwa Hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran PAI dengan penentuan metode diskusi dapat menolong peserta didik dalam berasumsi kritis serta sistematis, mengambil keputusan sesuatu masalah serta melatih diri agar senantiasa berasumsi positif dalam menghormati opini dari orang lain. Dengan mempraktikkan metode diskusi peserta didik yang awal mulanya mempunyai kesusahan dalam berlatih menjadi termotivasi. Pelaksanaan metode diskusi dapat memberikan manfaat untuk peserta didik agar lebih aktif dalam mengikuti aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Keterampilan tambahan perlu diberika kepada guru seperti keterampilan konseptual dan prosedural, penyelidikan, logika dan mantik. Semua keterampilan dan kompetensi ini memberdayakan kredibilitas dan kapasitas guru yang secara konsisten dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi.[24]

2. Widiastuti dkk (2021) meneliti tentang "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Pemecahan Masalah". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada peningkatan berfikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 (2) ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dari siklus 1 ke siklus Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Widiastuti dkk memiliki kesamaan dengan penilitian yang dilakukan oleh peniliti, hanya saja penelitian saudari Widiastuti dkk tentang pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang penggunaan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif siswa, kemudian metode penelitian yang digunakan oleh Widiastuti

[24] Abdur Rohman, Mukhammad Bakhruddin, & Mulyono Najamudin. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(2), 2024. hlm 218–229.

menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.[25]

3. Raito dkk (2022) meneliti tentang "Pengaruh Implementasi Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X Otomatisasi &Tata Kelola (Otkp) Di Smk Ciledug Al-Musaddadiyah Garut". metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif inferensial, Berdasarkan uji statistik terdapat pengaruh antara metode diskusi pada mata pelajaran PAI sebesar 19,48% terhadap kekampuan berpikir kritis siswa.[26]
4. Taufiq Ziaul Haq (2019) "Metode Diskusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan a menunjukkan bahwa metode diskusi yang dilakukan di sekolah dalam mata pelajaran agama Islam sudah efektif dan juga berpengaruh terhadap peserta didik, peserta didik menyukai pembelajaran yang menyenangkan dan terlibat dalam pembelajaran. Efek yang ditimbulkan dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok sangat beragam seperti mengingkatan perestasi, meningkatkan interaksi sosial, meningkatkan keaktifan, dan meningkatkan kecerdasan emosional.[27]
5. Sudirman (2022) meneliti tentang "Penerapan Metode Diskusi Dalam Penigakatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP 1 Alla Kabupaten Enrekang" Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Bentuk Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP 1 Alla Kabupaten Enrekang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, tahap pertama yaitu melakukan persiapan, tahap keduan pelaksanaan metode

[25] W Widiastuti, W Kania. Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Pemecahan Masalah. Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia. 2021.

[26] Raito, R., & Agustin, S. Pengaruh Implementasi Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Otomatisasi &Tata Kelola (OTKP) Di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Masagi*, *1*(1), 2022) 79–87.

[27] Taufiq Ziaul Haq. Metode Diskusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2019.

diskusi, dan tahap ketiga yaitu melakukan penilaian sebagai bahan evaluasi dari hasil pembelajaran menggunakan metode diskusi. Hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari keaktifan peserta didik dapat dijelaskan pada siklus I mencapai skor rata- rata 13,67, meningkat pada siklus II menjadi 15,7 dan pada siklus III juga mengalami peningkatan menjadi 17,87. Dari nilai prestasi dan KKM peserta didik dapat dijelaskan pada pra siklus nilai rata-rata mencapai 56,7 dan KKM 33,33%. Pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata 43,33 dan KKM 60,33%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata 66,66 dan KKM 68,5. Untuk siklus III nilai rata-rata 83,33 dan KKM 71,5%.[28]

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat efektif dalam mencapai tujuan dari setiap peneliti. Hal ini dikarenakan metode diskusi mampu memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengasah kemampuannya dalam berpikir. Dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa perbedaan, di antaranya perbedaan lokus penelitian, objek penelitian, dan variabel yang akan diteliti. Keberhasilan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menjadi salah satu acuan dan motivasi peneliti untuk melakukan pemecahan masalah serta solusi dari masalah yang dihadapi dengan melakukan pembelajaran PAI dan BP melalui metode diskusi. Dalam konteks pendidikan, metode diskusi juga dapat meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, hasil belajar, dan sikap disiplin siswa. Kemudian perlu diperhatikan bahwa penggunaan metode diskusi harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[28] Sudirman. Penerapan Metode Diskusi Dalam Penigakatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP 1 Alla Kabupaten Enrekang. Istiqra. 2022.